

---

## **Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Q.S Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir**

**Andy Riski Pratama**

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [andyrezky24@gmail.com](mailto:andyrezky24@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Morals that hit some students in the country. One indicator of the crisis is due to the widespread coverage in the mass media related to impolite behavior by students in a number of educational institutions in the country, this issue shows that the practice of moral attitudes for students is very important in Islamic education. Therefore students must have good attitudes or morals towards educators, with a good attitude possessed by students and educators it is hoped that the goals of Islamic education can be achieved properly. As for the focus of the problem in this study is how the interaction of students with educators in Q.S al-Hujurat verses 1-5 and its realization in Islamic education. The approach used in this research is library research (literature study), namely deepening, studying and identifying existing knowledge in the literature (reference books or other research results) related to the discussion under study. In this discussion, the method used is the deductive method. From the results that the author shows, it shows that the morals of students and educators have a polite attitude as contained in the contents of Al-Hujurat verses 1-5, that is, students may not imitate while walking with educators, unless they ask permission, when we are Talking with educators, we are not justified in speaking loudly like talking to our neighbors, but in a voice that is soft and full of fear. The implication in Islamic education, the attitude that students should have in interacting with educators is to imitate what has been explained by Allah in Q.S al-Hujurat verses 1-5, so with this all the rules regarding politeness will be applied in Islamic education.*

**Keywords:** Character Education, Q.S al-Hujurat, Ibnu Katsir

---

### **Abstrak**

*Akhlak yang melanda sebagian peserta didik di tanah air. Salah satu indikator terjadinya krisis tersebut adalah karena maraknya pemeritaan di media massa terkait dengan perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh peserta didik di sejumlah lembaga pendidikan di tanah air, persoalan ini menunjukkan bahwa pengamalan terhadap sikap akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu peserta didik harus memiliki sikap atau akhlak yang baik kepada pendidik, dengan adanya sikap yang baik yang dimiliki oleh peserta didik dan pendidik diharapkan tujuan pendidikan Islam itu dapat tercapai dengan baik. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi peserta didik dengan pendidik dalam Q.S al-Hujurat ayat 1-5 dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan library research (studi pustaka) yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasikan pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti. Paada pembahahasan ini metode yang digunakan yaitu metode deduktif. Dari hasil yang penulis lakukan menunjukkan bahwa akhlak peserta didik dengan pendidik memiliki sikap sopan santun seperti yang terdapat dalam kandungan surat Al-Hujurat ayat 1-5 yaitu, peserta didik tidak boleh mendahului pada saat sedang berjalan bersama pendidik, kecuali meminta izin, ketika kita sedang berbicara dengan pendidik, kita tidak dibenarkan bersuara keras seperti halnya sedang berbicara sesama kita, melainkan dengan suara yang lemah lembut dan penuh dengan rasa hormat. Implikasinya dalam pendidikan Islam, sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik yaitu mencontoh apa yang telah di jelaskan oleh Allah dalam Q.S al-Hujurat ayat 1-5, maka dengan adanya hal tersebut semua aturan tentang sikap sopan santun akan bisa diterapkan dalam pendidikan Islam.*

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Q.S al- Hujurat, Ibnu Katsir

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan lahir dari pergaulan antara orang dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. (Hasbullah, 1997)

Sumber rujukan yang menjadi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist bertujuan agar meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, artinya telah tercapai tujuannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar makruf nahi mungkar kepada sesama manusia. (Akhdhiyat, 2009) Jadi, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk

memahami serta melaksanakan kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan Islam baik secara teori maupun praktek, berusaha merealisasikan misi ajaran Islam dan menanamkan ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, menciptakan pola kemajuan hidup secara pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia. (Islam, 2010)

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang keutamaan dan kelebihan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (berpendidikan), yaitu terdapat dalam surat Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Rasulullah SAW juga bersabda mengenai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Terjemahnya:

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Salah satu sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an, yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.6 Kesempurnaan ajaran yang dikandung al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam, kesempurnaan tersebut terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 89 yang berbunyi :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Berdasarkan defenisi di atas Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir yang mengandung berbagai aspek sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamal dari kata “khuluq” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. 9 Menurut istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dilihat manfaatnya. (Nata, 2012)

Salah satu hal yang menarik di dalam ajaran Islam adalah penghargaan yang sangat tinggi terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan Nabi. Begitu mulianya seorang pendidik sehingga ia memiliki kedudukan yang tinggi dimata peserta didiknya, karena pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan (transfor of knowledge), tapi jauh dari itu seorang pendidik juga mampu menanamkan nilai (value) pada diri peserta didiknya.

Berdasarkan kedudukan pendidik itu setingkat dengan kedudukan Nabi, oleh karena itu pendidik memiliki kedudukan yang lebih tinggi dimata peserta didiknya. Namun sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa kode etik pendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan pendidik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. (Mulyasa, 2008)

Selanjutnya tidak hanya pendidik yang memiliki kode etik, akan tetapi peserta didik juga memiliki kode etik. kode etik peserta didik memuat norma, yaitu sebagai berikut :

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Menghormati pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mengikuti proses pembelajaran dengan menjunjung tinggi ketentuan pembelajaran dan mematuhi semua peraturan yang berlaku.
4. Memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial di antara teman.
5. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi sesama.
6. Mencintai lingkungan, bangsa, dan negara.
7. Menjaga dan memelihara sarana prasarana, kebersihan, ketertiban, keamanan keindahan, dan kenyamanan sekolah.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Namun berbeda dengan hal kita temui saat sekarang ini dimana peserta didik semauanya saja bertindak atau bersikap kepada pendidik, yang tidak semestinya dilakukan oleh peserta didik kepada pendiknnya.

Salah satu contohnya dapat kita lihat di berita, surat kabar, dimana mereka memanggil seorang pendidik tidak memiliki tata krama mereka menghardik guru dan menggangap guru itu hanya teman mereka. Bahkan yang lebih parahnya lagi tentang seorang peserta didik yang tega menganiaya, dan membunuh pendiknnya sendiri. Penyimpangan tersebut merupakan bukti betapa peserta didik masih belum memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, pendidik, maupun terhadap sesama. Oleh karena itu, mereka harus dibina agar menjadi manusia yang baik, sebab bagaimanapun juga peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan membutuhkan bimbingan individu. (Suharto, 2014)

Mengingat hal tersebut Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an beliau mencontohkan cara mengajar dan sahabat diibaratkan sebagai peserta didik dimana menceritakan tentang seorang peserta didik yang tidak boleh meninggikan suaranya kepada pendidik dan melarang memanggil seorang pendidik seperti layaknya memanggil seorang teman. Perilaku yang terjadi tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan terhadap pemahaman al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran di dalamnya.

Akhlah menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dengan adanya akhlak yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Nabi dalam bersikap, dimana beliau mencontohkan Nabi sebagai pendidik sedangkan sahabat sebagai peserta didik, Maka tidak akan ada lagi hal seperti tersebut terjadi di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata krama dalam bersikap antara sesama manusia tanpa menyakiti hati dan menjunjung tinggi akhlak sebagai sebuah tanda penghargaan pada lawan bicara, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 1-5 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا تَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُتَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.
3. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasullullah mereka itulah orang-orang yang diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.
4. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar kebanyakan mereka tidak mengerti.
5. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik dari mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Qur'an, 2007)

Terdapat dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 1-5 Allah telah menjadikan Rasullullah sebagai figur pendidik dengan ilmu yang beliau miliki, dengan menjadikan sahabat sebagai peserta didik

Surat Al-Hujurat ayat 1-5 berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap Allah, Nabi, dan orang sekitar. Dari hal inilah penulis mengarisbawahi surat al-Hujurat ayat 1-5 sebagai ayat yang sangat relevan untuk dikaji berisi perintah Allah kepada kaum muslim agar menghargai dan menghormati orang sekitar dalam bersikap. Perintah tersebut merupakan interpretasi dari surat AlHujurat ayat 1-5 yang merupakan larangan Allah, bersuara keras melebihi suara Nabi saat bersikap, melarang memanggil seorang pendidik seperti layaknya memanggil seorang teman serta bagaimana tata cara bertamu dan akhlak terhadap hal tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan library research (studi pustaka) yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasikan pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti. (Mahmud, 2011)

Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis deskriptif. Metode analisis-deskriptif dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, kritis dan analitis mengenai konsep tentang interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam Q.S AlHujurat ayat 1-5 dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Pada pembahasannya ini menggunakan pendekatan tafsir tahlil, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam al-Qur'an mulai dari mengemukakan arti kosa kata, munasabah (persesuaian) antar ayat, antar surat, asbab an-nuzul dan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapat Tafsir Ibnu Katsir Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Yang Terkandung Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 1-5

Surat al-Hujurat (bilik-bilik) memberikan peraturan-peraturan, adab, dan sopan santun yang seharusnya dipakai oleh seorang Muslim di dalam hidupnya. Bukan saja berkasih-kasihan diantara sesama mereka dan bersikap keras terhadap pihak yang lain yang tidak mau mengikuti paham mereka. Bahkan di surat ini diaturlah bagaimana sopan santun hidup yang teratur yang berkesopanan terhadap Rasul. Bagaimana hendaknya sikap jika berhadapan dengan beliau, supaya jangan diserupakan dengan sikap kepada sesamanya. Baik itu ketika bercakap sehari-hari atau di dalam bergaul, sebab beliau adalah seorang pemimpin. Di samping sikap hormat kepada Rasul, dalam surat ini pun diajarkan adab sopan santun hidup di antara Muslim, sehingga segala ayat yang menganjurkan berbudi sopan kepada Rasul, bersikap lemah lembut di antara sesama, berlaku hormat, jangan mencela orang lain.

Pendapat Tafsir Ibnu Katsir Tentang akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik Yang Terkandung Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 1-5 yaitu sebagai berikut: Hubungannya ayat tersebut dengan pendidikan yaitu

menjelaskan tentang bagaimana akhlak (sikap) peserta didik kepada pendidiknya, yaitu penuh hormat dan patuh kepada perintah guru selama perintah tersebut baik dan benar. Kepatuhan dan rasa hormat peserta didik dapat diaplikasikan bukan hanya dalam proses belajar mengajar tetapi, dapat juga pada saat di luar pembelajaran. Karena dari pendidiklah peserta didik tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan, maka sudah sepantasnya seorang peserta didik menghormati, menghargai dan patuh kepada pendidiknya. (Islami et al.)

Ayat ini juga menjelaskan tentang sikap hormat dan kepatuhan kepada pendidik dengan cara mempercayai apa yang telah diajarkannya selama yang diajarkannya tersebut bersifat baik dan benar, jika seandainya pendidik tersebut mengajarkan kepada peserta didik hal yang bersifat buruk, maka hal itu sangat dilarang untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Kepatuhan dan rasa hormat peserta didik tersebut bukan saja dapat diaplikasikan dalam pembelajaran tetapi melainkan juga pada saat di luar pembelajaran ataupun di tengah-tengah masyarakat. Karena dari pendidiklah peserta didik tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan, maka sudah sepantasnya seorang peserta didik menghormati, menghargai dan patuh kepada pendidiknya. Selanjutnya akhlak antara peserta didik dengan pendidik ada aturan atau sikap yang harus dipatuhi dalam bergaul terutama dalam berbicara dengan pendidik. Aturan dan sikap tersebut merupakan cerminan yang baik bagi peserta didik kepada pendidik, dengan kita selalu bersikap lemah lembut kepada pendidik, berbicara dengan nada yang lemah lembut dan tidak menyakiti pendidik, menjaga adab dalam melakukan sesuatu.

Dengan demikian dalam pendidikan tentu adanya akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam bersikap dan ayat ini juga menjelaskan kepada kita bahwasannya dalam melakukan sesuatu haruslah ada dasarnya, dalam Q.S Al-Hujurat ayat 1 mengatakan “Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya”. Ayat ini kalau kita kaitkan dengan pendidikan menjelaskan tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam bersikap yaitu, jangan berbicara tanpa seizin oleh pendidik, jangan memotong pembicara pendidik ketika pendidik sedang berbicara. Ayat selanjutnya menjelaskan “janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras” kalau dikaitkan dengan pendidikan ayat ini menegaskan kepada peserta didik tentang sikap yang dilarang untuk dilakukan kepada pendidik, sikap yang dilarang tersebut yaitu:

- 1) Janganlah berbicara dengan suara yang keras kepada pendidik, seharusnya peserta didik tersebut harus berbicara dengan suara atau nada yang lemah lembut dan bersikap sopan kepada pendidik.
- 2) Janganlah seorang peserta didik menghardik pendidiknya ketika sedang berbicara dengannya.
- 3) Janganlah suara peserta didik tersebut lebih keras dari seorang pendidik sehingga suara pendidik tidak terdengar oleh peserta didiknya.
- 4) Janganlah berbicara dengan kata-kata dan bahasa yang tidak baik, bahkan dapat menyakiti perasaan lawan bicara kita. Keempat sikap tersebut tidaklah patut untuk di contoh atau dimiliki oleh peserta didik. Sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik kepada pendidiknya, yaitu, berbicara dengan nada yang lemah lembut dan menghormati pendidik dalam berbicara, memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada pendidik, tidak menyakiti perasaan pendidik.

### **Implikasi Q.S al-Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Al-Qur’an adalah sumber pokok atau yang paling utama dalam ajaran Islam, oleh sebab itu dimana di dalamnya banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang kehidupan kita sehari-hari, terutama terdapat dalam Q.S al-Hujurat ayat 1-5 menjelaskan tentang sikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang apalagi kalau kita pandang ayat ini dalam dunia pendidikan terdapat sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan pendidik dalam berinteraksi. Bila kita mengamati dalam-dalam mengenai isi dari kandungan al-Qur’an tentu kita sendiri takut untuk melakukan hal yang dilarang oleh Allah, begitu juga kalau kita lihat dalam pendidikan Islam banyak yang sudah melenceng dari ajaran yang ada di dalam al-Qur’an terutama yang dilihat dari sikap peserta didik kepada pendidik sudah sangat jauh sekali dari apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Perilaku yang terjadi tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan terhadap pemahaman al-Qur’an. Oleh karena itu untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran agama Islam, satu-satunya upaya yang dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran di dalamnya. Akhlak yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam bersikap dengan pendidik yaitu mencontoh apa yang telah di jelaskan oleh Allah dalam Q.S al-Hujurat ayat 1-5, maka dengan adanya hal tersebut semua aturan tentang sikap sopan santun akan bisa diterapkan dalam pendidikan Islam.

Q.S al-Hujurat menjelaskan bagaimana sikap sopan santun kita kepada sesama umat Muslim, kalau kita kaitkan dengan pendidikan ayat ini menjelaskan bagaimana sikap sopan santun kepada pendidik, sopan disini merupakan perilaku atau perbuatan kita kepada seorang pendidik, tidak boleh berjalan didepannya kecuali dengan menyapa atau meminta izin kepadanya. Selanjutnya santun merupakan perkataan atau ucapan kita kepada pendidik, dimana tidak boleh berkata dengan suara yang lebih keras, dan memanggil pendidik dengan

cara yang tidak sopan. Seharusnya dalam pendidikan Islam Q.S al-Hujurat ini dapat di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sikap sopan santun peserta didik kepada pendidik yaitu :

1. Berdiri menyambut kedatangan pendidik
2. Merendahkan suara di hadapan pendidik
3. Mendengarkan penjelasan dari pendidik, serta tidak memotong pembicaraan pendidik meskipun pendidik salah
4. Senantiasa tersenyum setiap kali bertemu dengan pendidik
5. Tidak meniru-niru gaya pendidik dengan maksud menghina
6. Tidak bertanya kepada pendidik dengan maksud menguji kemampuannya dan merasa senang jika pendidik tidak mampu menjawab
7. Bersabar jika pendidik berlaku buruk
8. Berusaha menjawab semua pertanyaan yang diajukan pendidik walaupun itu salah
9. Senantiasa meminta izin setiap kali hendak masuk ruangan pendidik, keluar ruangan kelas, bertanya atau berbicara. (Mursi, 2004)

Penerapan ini dapat dilakukan dengan adanya pengajaran atau contoh yang baik juga yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik. Dengan adanya hal tersebut, maka tidak akan terjadi lagi sikap yang tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik dengan adanya hal tersebut maka peserta didik dapat bersikap sopan santun dan berlaku hormat kepada pendidik.

## **PENUTUP**

Dari penjelasan pendapat Tafsir Ibnu Katsir tentang QS. Al-Hujurat ayat 1-5 di atas, kita bisa menarik sebagai berikut Inti ajaran Islam adalah akhlak yang betumpu pada keimanan kepada Allah SWT. Salah satu ajaran Akhlak yang diperintahkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah tentang sikap sopan santun terhadap Nabi Muhammad SAW begitu juga kepada kedua orang tua, pendidik, peserta didik dan pemimpin-pemimpin Sikap sopan santun seperti yang terdapat dalam kandungan surat Al-Hujurat ayat 1-5 adalah sebagai berikut : a. Janganlah mendahului dalam menetapkan suatu putusan sebelum Allah SWT dan Rasulullah SAW memberikan izinya. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengandung maksud bahwa kita tidak boleh melaksanakan suatu keputusan tanpa sepengetahuan dan mendapat restu atau izin dari pendidik, peserta didik tidak boleh mendahului pada saat sedang berjalan bersama pendidik, kecuali meminta izin. b. Janganlah bersuara keras atau meninggikan nada suara di atas suara Rasulullah SAW. Secara kontekstual, ketika kita sedang berbicara dengan pendidik, kita tidak dibenarkan bersuara keras seperti halnya sedang berbicara sesama kita, melainkan dengan suara yang lemah lembut dan penuh dengan rasa hormat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhdiyati, B. A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qur'an, L. p. (2007). *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan*. Bogor: Kementrian Agama.
- Hasbullah. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Islam, I. P. (2010). *Abuddin Nata*. Jakarta: Rajawali.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mursi, M. S. (2004). *Seni Mendidik Anak*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Islami, Diana, et al. *Implikasi Q . S . Al-Hujurat Ayat 1-5 Terhadap Etika Komunikasi*. pp. 249–55
- Yusuf, K. M. (2015). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*,. Jakarta: Amzah.